

Apa Itu Autisme?

AUTISME adalah Autistic Spectrum Disorder (ASD). Ini adalah gangguan perkembangan fungsi otak dan sangat bervariasi. Biasanya gangguan ini berupa cara berkomunikasi, berinteraksi sosial dan kemampuan berimajinasi. Penyandang ASD anak lelaki lebih banyak empat kali daripada penyandang ASD anak perempuan.

Dyah Puspita, psikolog, ibu dari putra yang juga penyandang autis, serta aktif pula dalam Yayasan Autisma Indonesia (YAI) mengatakan, masyarakat, khususnya orangtua yang memiliki anak penyandang autis harus memahami apa itu autisme.

"Manifestasinya itu unik jadi *treatment*-nya juga beda untuk tiap anak. Dilihat per kasus, dan itulah yang menyulitkan. Di sini perlu kejelian orangtua untuk mengenali si anak. Jadi pada saat sang anak dibawa ke pakar, orangtuanyalah yang wajib menjelaskan tentang si anak. Jangan bilang, terserah, deh, mau *dipain*," papar Dyah.

Lulusan Fakultas Psikologi Universitas Indonesia ini menekankan, pentingnya peran orangtua dalam menentukan masa depan si anak penyandang autis. "Ini menjadi sulit karena orangtua punya masalah sendiri, padahal orangtua yang harus tajam menggali apa yang terjadi pada anak. Anak tanpa autis saja harus didampingi terus apalagi anak dengan autis. Jadi, berani punya anak, berani tanggungjawab, *dong*."

Masih menurutnya, autis sudah bisa terlihat rata-rata sejak

anak berusia 3 tahun dan itu akan terus terbawa hingga usia lanjut. Namun deteksi dini sudah bisa dilakukan sejak bayi dalam kandungan hingga usia 5 tahun.

Selain orangtua, ada harapan yang mendesak dari komunitas penyandang autis dan keluarganya, yakni bahwa masyarakat bisa memberi kesempatan yang sama, dalam semua bidang, kepada penyandang autis. "Ini bukan penyakit, jadi tidak menular. Jadi biarkan mereka juga mendapat kesempatan belajar, sekolah, dan bekerja. Perlakukan mereka sama, jangan dipandang berbeda karena mereka itu manusia biasa," tandas Dyah.

Ia juga tak setuju penggunaan kata penderita autis sebab ini bukan penderitaan, "Yang menderita itu orangtuanya." Pun penggunaan kata normal dan tidak normal menjadi sangat tidak pas sebab dari sudut pandang siapa melihat manusia normal/tidak karena manusia sadar/tidak, adalah normal sekaligus tidak normal. Oleh karenanya lebih baik menggunakan kata berbeda untuk semua orang yang memang secara universal berbeda dan unik.

Lantas, bagaimana mendiagnosa dan apa penyebab seorang anak menyandang autis? Menurut Dyah, diagnosa akan mengikuti karakteristik autis si anak. "Kembali lagi, orangtua yang harus mengikuti perkembangan perilaku si anak. Jangan tanya soal penyebab, karena belum ditemukan secara pasti apa penyebabnya. Genetik, salah satunya." (pra)